



PERAN PEREMPUAN BOTI DALAM PELESTARIAN TENUN IKAT: KAJIAN ETNOGRAFI DI DESA BOTI, NUSA TENGGARA TIMUR

¹Lanny Isabela Dwisyahri Koroh, ²Yebester Benu, ³Prima Wati Ximenes

⁴Cindi Padu Lemba, ⁵Supriati Timbu Dona, ⁶Anggiska Niku

Universitas Citra Bangsa

lannykoroh1717@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran perempuan Boti dalam pelestarian tradisi tenun ikat di Desa Boti, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. Tenun ikat merupakan warisan budaya yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga menjadi penanda identitas perempuan dalam struktur sosial masyarakat Boti. Menggunakan pendekatan etnografi dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif, penelitian ini mengidentifikasi tiga dimensi peran perempuan dalam pelestarian tenun ikat: (1) peran ritual melalui upacara Noina sebagai transmisi pengetahuan menenun lintas generasi; (2) peran ekonomi tenun ikat sebagai penopang kebutuhan rumah tangga; dan (3) peran identitas sosial di mana kemampuan menenun menjadi prasyarat kedewasaan dan kesiapan menikah bagi perempuan Boti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Boti tidak sekadar pelaksana tradisi, melainkan aktor utama yang secara aktif mereproduksi, mentransmisikan, dan mempertahankan pengetahuan tenun ikat beserta sistem nilai budayanya. Ritual Noina yang berlangsung hingga tujuh hari menjadi mekanisme khusus yang menyatukan perempuan Boti dengan alat-alat tenun secara simbolis dan fungsional. Keberadaan 15 kelompok tenun ikat di Desa Boti dengan dukungan dana desa mencerminkan sinergi antara pelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi perempuan.

Kata Kunci: perempuan Boti, tenun ikat, pelestarian budaya, ritual *Noina*, etnografi NTT

Abstract

This study examines the role of Boti women in preserving the ikat weaving tradition in Boti Village, South Central Timor Regency, East Nusa Tenggara. Ikat weaving is a cultural heritage that holds not only aesthetic value but also serves as a marker of female identity within the social structure of the Boti community. Using an ethnographic approach with in-depth interview and participant observation techniques, this research identifies three dimensions of women's roles in preserving ikat weaving: (1) the ritual role through the Noina ceremony as



an intergenerational transmission of weaving knowledge; (2) the economic role of ikat weaving as a pillar of household welfare; and (3) the social identity role in which weaving proficiency becomes a prerequisite for female adulthood and marriageability in Boti. The findings indicate that Boti women are not merely tradition practitioners but primary agents who actively reproduce, transmit, and sustain weaving knowledge along with its cultural value system. The Noina ritual, lasting up to seven days, serves as a specialized mechanism that symbolically and functionally unites Boti women with weaving tools. The existence of 15 ikat weaving groups in Boti Village supported by village funds reflects the synergy between cultural preservation and women's economic empowerment.

Keywords: Boti women, ikat weaving, cultural preservation, Noina ritual, NTT ethnography

1. PENDAHULUAN

Tenun ikat merupakan salah satu bentuk warisan budaya takbenda yang paling kaya dan kompleks di Indonesia, khususnya di kawasan Nusa Tenggara Timur (NTT). Di antara berbagai komunitas penenun di NTT, masyarakat Boti di Kabupaten Timor Tengah Selatan dikenal memiliki tradisi tenun ikat yang sangat terjaga keasliannya, baik dari sisi teknik, bahan baku alami, motif, maupun sistem pengetahuan budaya yang melingkupinya. Keunikan Boti terletak pada komunitas yang masih mempertahankan kepercayaan lokal (Halaika) dan menjalankan kehidupan berdasarkan tatanan adat yang ketat, sehingga tenun ikat tidak sekadar produk tekstil, melainkan merupakan bagian integral dari identitas, spiritualitas, dan struktur sosial masyarakat.

Perempuan memegang posisi sentral dalam ekosistem budaya tenun ikat di Boti. Berbeda dengan banyak tradisi kerajinan tekstil di daerah lain yang mulai mengalami erosi akibat modernisasi, perempuan Boti secara konsisten mempertahankan pengetahuan dan praktik menenun dari generasi ke generasi. Kewajiban menenun bagi perempuan Boti bukan semata-mata tuntutan ekonomi, melainkan merupakan norma sosial-budaya yang tertanam dalam sistem nilai masyarakat: seorang perempuan Boti dianggap belum layak menikah apabila belum mampu memintal kapas menjadi benang dan menenun kain (Veronika Sae, wawancara, 13 Juli 2024).

Kajian mengenai tenun ikat Indonesia umumnya menitikberatkan pada aspek estetika motif, teknologi pewarnaan alam, atau nilai ekonomi produk. Sementara itu, dimensi gender—khususnya peran perempuan sebagai subjek aktif dalam reproduksi budaya—masih kurang mendapat perhatian akademis yang memadai, terutama dalam konteks komunitas adat yang terisolasi seperti Boti.



Padahal, memahami peran perempuan dalam pelestarian tenun ikat sangat penting untuk merancang kebijakan pelestarian budaya yang inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi peran ritual perempuan Boti dalam tradisi tenun ikat; (2) menganalisis dimensi ekonomi tenun ikat dalam kehidupan perempuan Boti; (3) mengkaji relasi antara kemampuan menenun dan identitas sosial perempuan dalam masyarakat Boti; serta (4) mendokumentasikan sistem pengetahuan lokal terkait proses dan peralatan tenun ikat dalam bahasa Dawan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tenun Ikat sebagai Warisan Budaya

Tenun ikat merupakan teknik pembuatan kain yang ditandai dengan proses penghambatan pewarna pada benang sebelum ditenun, sehingga menghasilkan pola tertentu pada kain jadi. Di Indonesia, tenun ikat telah menjadi bagian dari UNESCO's Intangible Cultural Heritage dan merupakan praktik budaya yang hidup di berbagai etnis, dari Aceh hingga Papua (UNESCO, 2023). Pelekheim (2019) menyatakan bahwa tenun ikat NTT memiliki kekhasan dalam penggunaan bahan baku kapas lokal dan pewarna alami yang mencerminkan relasi mendalam antara manusia dan alam.

Fox (1980) dalam kajian klasiknya tentang kain di Asia Tenggara menegaskan bahwa kain tenun bukan sekadar produk material, melainkan teks budaya yang mengkomunikasikan status sosial, identitas kelompok, dan nilai-nilai kosmologis. Di Timor, kain tenun berfungsi sebagai medium dalam berbagai ritual siklus kehidupan, dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian. Temuan ini relevan dengan konteks Boti di mana tenun tertentu memerlukan ritual khusus sebelum digunakan dalam upacara adat.

2.2 Peran Perempuan dalam Pelestarian Budaya

Teori agen budaya (cultural agency) yang dikembangkan oleh Ahearn (2001) memberikan kerangka untuk memahami perempuan bukan sebagai objek pasif tradisi, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki kapasitas untuk mereproduksi dan mengubah budaya. Dalam konteks pelestarian warisan budaya, perempuan sering kali menempati posisi gatekeeper—penjaga gerbang pengetahuan—yang menentukan apa yang diturunkan kepada generasi berikutnya (Smith, 2006).

Di Indonesia, penelitian Permasari (2018) tentang penenun Badui di Jawa Barat menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi pelaku menenun, tetapi juga menjadi guru, pengawas kualitas, dan negosiator antara tradisi dan tuntutan pasar. Senada dengan itu, Kusuma



dan Wijaya (2020) menemukan bahwa dalam masyarakat Sumba, kemampuan menenun merupakan penanda kedewasaan sosial perempuan yang setara dengan kemampuan berburu bagi laki-laki. Temuan-temuan ini memberikan konteks komparatif bagi kajian peran perempuan Boti.

2.3 Ritual sebagai Mekanisme Transmisi Pengetahuan

Ritual dalam masyarakat adat berfungsi sebagai mekanisme transmisi pengetahuan yang efisien dan bermakna. Turner (1969) dalam konsep liminality menjelaskan bagaimana ritual inisiasi menciptakan kondisi transisi yang memungkinkan individu menyerap pengetahuan dan nilai-nilai baru secara mendalam. Dalam konteks menenun, ritual yang menyertai proses belajar menenun tidak sekadar seremonial, tetapi merupakan proses internalisasi pengetahuan yang melibatkan dimensi kognitif, motorik, dan spiritual sekaligus.

Goody (1987) menekankan pentingnya mentransmisikan pengetahuan craft (keterampilan tangan) melalui praktik langsung yang diiringi narasi simbolis, sebagaimana yang terjadi dalam upacara adat. Hal ini sejalan dengan teori situated learning dari Lave dan Wenger (1991) yang menyatakan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi dalam konteks komunitas praktisi yang nyata, bukan dalam kondisi yang terpisah dari konteks sosial-budayanya.

2.4 Dimensi Ekonomi Kerajinan Tradisional

Pengembangan kerajinan tradisional perempuan dalam konteks ekonomi lokal merupakan topik yang semakin mendapat perhatian dalam literatur pembangunan berkelanjutan. UNDP (2022) mencatat bahwa kerajinan tekstil tradisional merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi terbesar dalam pemberdayaan ekonomi perempuan di pedesaan Asia Tenggara. Namun, tantangan utama adalah fluktuasi harga dan akses pasar yang tidak merata.

Di NTT, penelitian Ndolu (2021) menemukan bahwa pendapatan dari tenun ikat berkontribusi rata-rata 40% dari total pendapatan rumah tangga perempuan penenun, menjadikannya sumber penghidupan yang krusial, terutama bagi keluarga yang tidak memiliki lahan pertanian produktif. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pelestarian tenun ikat dan pemberdayaan ekonomi perempuan adalah dua agenda yang saling terkait dan harus diupayakan secara bersamaan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Pendekatan etnografi dipilih karena memberikan kerangka yang tepat untuk memahami praktik budaya dalam



konteks aslinya melalui keterlibatan langsung peneliti di lapangan (Creswell & Poth, 2018). Desain ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa makna budaya, sistem nilai, dan dinamika sosial yang tidak dapat diungkap melalui pendekatan kuantitatif semata.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Boti, Kecamatan Ki'e, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa Boti dipilih secara purposif karena merupakan salah satu komunitas adat di NTT yang paling konsisten dalam mempertahankan tradisi tenun ikat dengan bahan baku dan proses alami. Pengumpulan data lapangan dilakukan pada bulan Juli 2024.

3.3 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan enam informan kunci yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria: (a) perempuan penenun aktif di Desa Boti; (b) tokoh adat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ritual tenun; dan (c) perempuan yang memiliki pengalaman transmisi pengetahuan menenun. Informan penelitian ini disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Peran/Status
1	Mama No'us Nomleni (Halaika)	—	Penenun, penganut kepercayaan asli Boti
2	Balsasar O.I. Benu	—	Tokoh adat Desa Boti
3	Mama Veronika Sae	—	Penenun Desa Boti
4	Mama Venderina Natonis	—	Penenun Desa Boti (mulai menenun usia 8 tahun)
5	Mama Menci Benu Lenamah	42	Penenun Desa Boti
6	Mama Dortia Tasuib	48	Penenun, pernah mengajar di Amerika Serikat (2019)

Selain wawancara mendalam, pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi partisipatif terhadap proses menenun dan interaksi sosial di komunitas Boti; (2) studi dokumentasi terhadap artefak tenun dan catatan budaya lokal; dan (3) perekaman dan pencatatan leksikon proses tenun dalam bahasa Dawan sebagai bagian dari dokumentasi pengetahuan lokal.



3.4 Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahap: (1) kondensasi data, yakni proses pemilahan, pemusatan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar dari catatan lapangan; (2) penyajian data dalam bentuk teks naratif, tabel, dan matriks tematik; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Keabsahan data dijamin melalui member checking dengan informan dan peer debriefing dengan rekan peneliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Peran Ritual Perempuan Boti: Noina dan Kat Abas

Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan perempuan Boti dalam tenun ikat tidak dapat dilepaskan dari sistem ritual yang melingkupinya. Dua ritual utama yang berkaitan langsung dengan aktivitas menenun perempuan adalah Noina dan Kat Abas.

Noina, yang secara harfiah berarti 'pembelajaran' dalam bahasa Dawan, merupakan ritual inisiasi menenun yang dikhususkan bagi perempuan. Ritual ini berfungsi sebagai mekanisme formal transmisi pengetahuan menenun dari generasi tua kepada generasi muda. Balsasar O.I. Benu, tokoh adat Desa Boti, menjelaskan:

"Ada waktu tertentu yang dikhususkan untuk anak itu untuk merenung. Diberikan pemahaman tentang alat-alat tenun dan bagaimana menggunakan alat-alat ini. Lalu tahapan berikutnya, anak itu diberikan kesempatan untuk mempraktikkannya. Lama ritualnya kadang memakan waktu sampai tujuh hari tanpa anak itu harus diganggu dengan berbagai macam aktivitas." (Wawancara, 13 Juli 2024)

Durasi tujuh hari yang dikhususkan untuk Noina mencerminkan betapa seriusnya masyarakat Boti dalam mempersiapkan perempuan muda untuk menjadi penenun. Periode ini bersifat kontemplatif dan tertutup dari gangguan eksternal, memungkinkan anak perempuan untuk berkonsentrasi penuh dalam menyerap pengetahuan menenun. Pemilihan guru dalam Noina mengikuti sistem marga: banyak marga memilih ibu kandung, nenek kandung, atau perempuan yang paling mahir menenun dalam kelompok marganya sebagai fasilitator ritual ini.

Dimensi kosmologis Noina tampak jelas dalam keyakinan bahwa alat-alat tenun memiliki kekuatan magis. Mama Venderina Natonis menjelaskan bahwa seorang anak perempuan harus mengetahui nama-nama kayu (bahan pembuat alat tenun) beserta fungsinya secara mendalam, bukan sekadar mengambil dan memakai alat tersebut tanpa pemahaman—karena tanpa



pengetahuan yang benar, proses menenun tidak akan berhasil. Noina bukan sekadar pembelajaran teknis, melainkan ritual penyatuan perempuan dengan alat-alat tenun secara simbolis dan spiritual.

Ritual kedua, Kat Abas (permulaan dari pembentukan benang, dari kapas ke benang), merupakan ritual yang menandai awal dari siklus produksi tenun. Ritual ini dapat bersifat komunal (melibatkan seluruh perempuan penenun) maupun personal (bersifat khusus sesuai dengan sistem marga). Menurut Balsasar O.I. Benu, puncak ritual seluruh komunitas Boti terjadi pada bulan April atau Mei sebagai bagian dari upacara syukuran panen satu tahun, di mana tenun ikat menjadi salah satu elemen penting dalam rangkaian upacara tersebut.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Turner (1969) tentang ritual sebagai wahana transmisi pengetahuan dan nilai budaya yang paling efektif. Noina menciptakan kondisi liminal yang memungkinkan perempuan muda menyerap tidak hanya keterampilan teknis menenun, tetapi juga seluruh sistem nilai budaya yang melekat pada praktik tersebut. Dengan demikian, ritual menjadi jaminan kelangsungan tradisi tenun ikat dari satu generasi ke generasi berikutnya.

4.2 Peran Ekonomi: Tenun Ikat sebagai Penopang Kehidupan

Dimensi ekonomi tenun ikat dalam kehidupan perempuan Boti tidak dapat diabaikan. Penelitian ini menemukan bahwa aktivitas menenun berfungsi sebagai sumber pendapatan utama bagi perempuan Boti dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, termasuk pembiayaan pendidikan anak. Balsasar O.I. Benu menegaskan:

"Tiada hari tanpa menenun. Salah satu pendukung atau pemicu untuk membiayai kebutuhan rumah tangga hingga membantu anak bersekolah adalah dengan menenun."

(Wawancara, 13 Juli 2024)

Secara struktural, aktivitas tenun di Desa Boti diorganisasikan dalam 15 kelompok tenun ikat yang mencakup seluruh wilayah Boti. Kelompok-kelompok ini mendapatkan pembinaan dan pembiayaan dari dana desa secara rutin setiap tahun, yang mencerminkan pengakuan pemerintah desa terhadap nilai strategis tenun ikat bagi perekonomian masyarakat. Keberadaan struktur kelompok ini juga memperkuat jaringan sosial antar perempuan penenun dan memfasilitasi akses pasar yang lebih terorganisir.

Harga produk tenun bervariasi sesuai dengan ukuran dan bahan baku yang digunakan. Sarung ukuran dewasa dari benang asli (kapas lokal dengan pewarna alami) dihargai Rp 1.500.000, sedangkan selendang kecil dijual seharga Rp 100.000. Kisaran harga ini mencerminkan nilai



ekonomis yang signifikan, meski juga mengandung tantangan: krisis COVID-19 sempat menyebabkan harga tenun anjlok, mengancam keberlanjutan penghidupan para penenun. Fakta ini menegaskan bahwa pelestarian budaya tenun ikat harus disertai dengan penguatan akses pasar yang stabil.

Mama Menci Benu Lenamah (42 tahun) menggambarkan pandangannya terhadap tenun sebagai 'jaminan untuk membantu/menolong kesulitan suami, anak-anak yang sekolah dan rumah tangga.' Pernyataan ini mencerminkan kesadaran tinggi perempuan Boti tentang peran strategis tenun ikat dalam ekonomi keluarga. Menariknya, strategi pemasaran yang diterapkan bersifat pasif (menjual ketika ada yang memesan), bukan proaktif memasarkan produk, yang mengindikasikan potensi besar yang belum teroptimalkan.

Keberhasilan Mama Dortia Tasuib yang diundang ke Amerika Serikat pada tahun 2019 untuk memperkenalkan proses tenun dan pewarnaan alam merupakan bukti nyata bahwa tenun ikat Boti memiliki daya tarik internasional. Pengalaman ini membuka cakrawala baru tentang kemungkinan pengembangan pasar ekspor produk tenun Boti yang dapat meningkatkan kesejahteraan para penenun secara signifikan.

4.3 Identitas Sosial: Menenun sebagai Penanda Keperempuan

Salah satu temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah kuatnya relasi antara kemampuan menenun dengan identitas sosial perempuan dalam masyarakat Boti. Menenun bukan sekadar aktivitas ekonomi atau budaya—ia adalah penanda fundamental keperempuan dan kedewasaan sosial. Mama Veronika Sae mengungkapkan:

"Tenun itu harus perempuan. Perempuan kalau tidak tahu tenun belum bisa menikah atau punya suami, harus tahu tenun baru bisa punya suami." (Wawancara, 13 Juli 2024)

Pernyataan ini mengungkap dimensi normatif yang sangat kuat dalam sistem nilai Boti: kemampuan menenun adalah prasyarat bagi perempuan untuk dinyatakan siap memasuki kehidupan rumah tangga. Lebih jauh, Mama Menci Benu Lenamah menambahkan bahwa perempuan Boti dikatakan dewasa bukan berdasarkan usia kronologis, melainkan berdasarkan kerapian hasil tenunannya—sebuah standar yang merefleksikan nilai-nilai ketelitian, kesabaran, dan penguasaan keterampilan.

Norma ini menciptakan tekanan sosial yang pada satu sisi dapat dipandang sebagai bentuk kontrol patriarkal terhadap perempuan, namun pada sisi lain juga berfungsi sebagai mekanisme pelestarian yang efektif. Karena menenun terikat langsung dengan status sosial dan kesiapan



menikah, setiap perempuan Boti memiliki motivasi intrinsik yang sangat kuat untuk menguasai keterampilan ini. Dengan demikian, norma sosial ini secara tidak langsung menjamin keberlangsungan tradisi tenun ikat di Boti tanpa memerlukan intervensi dari luar.

Dimensi identitas ini juga tampak dalam pembagian gender yang tegas: tenun ikat adalah domain eksklusif perempuan. Ketika ditanya apakah laki-laki pernah diajarkan menenun, Mama Veronika Sae dengan tegas menjawab bahwa menenun adalah untuk perempuan. Pembagian ini bukan sekadar tradisi, melainkan mencerminkan sistem pengetahuan dan tanggung jawab budaya yang terdistribusi secara gender dalam masyarakat Boti.

Temuan ini sejalan dengan analisis Kusuma dan Wijaya (2020) tentang tenun Sumba, di mana kemampuan menenun merupakan tolok ukur kedewasaan perempuan yang diakui secara sosial. Namun, dalam konteks Boti, relasi antara menenun dan identitas perempuan tampak lebih eksplisit dan formalized melalui ritual Noina, menjadikannya sistem yang lebih sistematis dibandingkan tradisi tenun di daerah lain di Indonesia.

4.4 Pengetahuan Lokal: Leksikon Tenun dalam Bahasa Dawan

Aspek penting yang memperkuat argumen perempuan sebagai penjaga utama tradisi tenun adalah kepemilikan perempuan Boti terhadap sistem pengetahuan lokal yang kaya tentang proses dan peralatan tenun. Penelitian ini berhasil mendokumentasikan 40 leksikon proses tenun dalam bahasa Dawan yang mencakup seluruh tahapan dari pemrosesan kapas hingga produk jadi. Sebagian dari leksikon tersebut disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Leksikon Proses Tenun Ikat dalam Bahasa Dawan (Pilihan)

No.	Bahasa Indonesia	Bahasa Dawan	Fungsi/Keterangan
1	Memisahkan kapas untuk motif	<i>Sia</i>	Alat pemisah kapas; tersedia 4 buah dari bambu
2	Mengisi benang menjadi tenunan	<i>Mona/Pakan</i>	Pengisi benang pakan dalam proses tenun
3	Tempat melilit benang	<i>Nete</i>	Gulungan benang
4	Proses melilit benang	<i>Nasauban</i>	Teknik pemelitan benang ke nete
5	Pengencang tenun	<i>Okehenamet</i>	Mengencangkan kain saat menenun
6	Membentuk bunga/motif	<i>Lotis</i>	Proses pembentukan motif pada kain



7	Mengikat benang	<i>Tatu/Natfek</i>	Proses ikat dan putus benang
8	Memintal benang	<i>Nun Ike</i>	Pintalan benang dari kapas
9	Kapas yang sudah digulung	<i>Na'su</i>	Kapas siap menjadi benang
10	Alat gulung	<i>Aunu</i>	Alat menggulung benang
11	Memasak benang warna merah	<i>Hetaban Abas</i>	Pewarnaan alami merah
12	Daun mangga	<i>Upno</i>	Bahan pewarna alami hijau (ditumbuk dan dimasak)
13	Kayu kuning	<i>Haumolo</i>	Bahan pewarna alami kuning (direbus)
14	Proses menenun	<i>Teun</i>	Proses inti pembuatan kain tenun
15	Melembutkan kapas	<i>Sifo</i>	Tahap awal pemrosesan kapas

Kekayaan leksikon ini mencerminkan kedalaman sistem pengetahuan yang dimiliki perempuan Boti tentang seluruh ekosistem tenun. Mama Venderina Natonis menekankan bahwa penguasaan nama-nama kayu (bahan alat tenun) adalah bagian esensial dari pengetahuan menenun—mengambil alat tanpa tahu namanya sama dengan tidak memahami hakikat alat tersebut. Pernyataan ini mengungkap dimensi epistemologis yang unik: bahasa adalah bagian integral dari pengetahuan praktis, bukan sekadar label.

Sistem pewarnaan alami yang terdokumentasi dalam leksikon—menggunakan daun mangga (*Upno*) untuk warna hijau, kayu kuning (*Haumolo*) untuk warna kuning, dan daun Tanum untuk warna biru—mencerminkan pengetahuan ekologis mendalam yang dimiliki perempuan Boti tentang sumber daya alam di sekitar mereka. Pengetahuan ini merupakan warisan yang sangat berharga dalam era kesadaran lingkungan global, mengingat semakin banyak konsumen yang menghargai produk berbahan alami.

Dari sisi linguistik, keberadaan leksikon yang kaya dalam bahasa Dawan untuk proses tenun menunjukkan bahwa tenun ikat telah menjadi bagian dari pembentukan identitas bahasa komunitas Boti itu sendiri. Hilangnya tradisi menenun tidak hanya berarti hilangnya praktik budaya, tetapi juga berpotensi menggerus sebagian dari perbendaharaan kata bahasa Dawan yang bermakna secara budaya.



4.5 Keberlanjutan Budaya: Antara Tradisi dan Adaptasi

Penelitian ini juga menemukan bahwa masyarakat Boti berhasil mempertahankan tradisi tenun ikat tanpa mengalami pergeseran fundamental, bahkan di tengah arus modernisasi. Balsasar O.I. Benu dengan tegas menyatakan bahwa budaya Boti tidak pernah mengalami pergeseran, dan bahwa anggota masyarakat yang telah memeluk agama Kristen pun tetap menjalankan ritual adat karena ritual tersebut adalah bagian dari budaya, bukan agama.

Ketahanan budaya tenun Boti ini tidak bersifat statis. Penelitian ini menemukan indikasi adaptasi yang terukur: terbukanya pasar modern (termasuk pasar internasional), dukungan dana desa untuk kelompok tenun, dan meningkatnya permintaan pasar terhadap produk berbahan alami. Adaptasi pasar ini justru memperkuat—bukan melemahkan—motivasi perempuan untuk terus menenun karena nilai ekonomis produk ikut meningkat.

Namun demikian, tantangan tetap ada. Krisis COVID-19 yang sempat menyebabkan harga tenun anjlok menunjukkan kerentanan ekonomi yang dihadapi penenun ketika bergantung pada pasar yang tidak stabil. Diperlukan penguatan kapasitas dalam hal diversifikasi produk, pemasaran digital, dan perlindungan hak kekayaan intelektual atas motif-motif tenun Boti yang khas untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang tradisi ini.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan Boti memainkan peran yang jauh melampaui sekedar praktisi menenun. Mereka adalah aktor utama dalam sistem reproduksi budaya tenun ikat yang kompleks, mencakup tiga dimensi saling terkait: ritual, ekonomi, dan identitas sosial.

Pertama, melalui ritual Noina dan Kat Abas, perempuan Boti menjalankan fungsi transmisi pengetahuan antargenerasi yang terstruktur dan sakral. Ritual Noina yang berlangsung hingga tujuh hari merupakan mekanisme inisiasi yang menyatukan perempuan muda dengan alat-alat tenun secara simbolis dan fungsional, menjamin kelangsungan pengetahuan menenun dari generasi ke generasi.

Kedua, tenun ikat merupakan pilar ekonomi yang krusial bagi perempuan Boti dan keluarganya. Dengan dukungan 15 kelompok tenun dan dana desa yang rutin, tenun ikat telah berkembang menjadi kegiatan ekonomi terorganisir yang berkontribusi signifikan pada pemenuhan kebutuhan hidup, termasuk biaya pendidikan anak.



Ketiga, kemampuan menenun adalah prasyarat identitas sosial perempuan Boti. Norma bahwa perempuan yang belum bisa menenun belum layak menikah menciptakan motivasi intrinsik yang sangat kuat untuk menjaga kelangsungan tradisi ini, menjadikannya mekanisme pelestarian budaya yang mengakar dari dalam komunitas sendiri.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan pelestarian budaya. Intervensi dari luar—baik pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat—perlu mempertimbangkan dan menghormati sistem nilai yang telah terbukti efektif dalam menjaga kelangsungan tradisi tenun ikat Boti. Penguatan yang diperlukan terutama pada aspek akses pasar yang stabil, perlindungan hak kekayaan intelektual, dan pengembangan kapasitas pemasaran digital bagi para penenun, tanpa mengintervensi sistem pengetahuan dan ritual adat yang telah berjalan selama berabad-abad.

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi dimensi linguistik dari leksikon tenun bahasa Dawan secara lebih mendalam, serta mengkaji dampak globalisasi dan pariwisata budaya terhadap dinamika tradisi tenun ikat Boti dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh informan di Desa Boti—khususnya para perempuan penenun dan tokoh adat—yang telah bersedia berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan terbuka. Terima kasih juga kepada pimpinan Desa Boti yang memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian lapangan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahearn, L. M. (2001). Language and agency. *Annual Review of Anthropology*, 30(1), 109–137. <https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.30.1.109>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fox, J. J. (Ed.). (1980). *The flow of life: Essays on Eastern Indonesia*. Harvard University Press.
- Goody, E. (1987). The learning of skills and the acquisition of values: A comment. In N. Jahoda & I. M. Lewis (Eds.), *Acquiring culture: Ethnographic perspectives on cognitive development* (pp. 251–270). Croom Helm.
- Kusuma, A. R., & Wijaya, D. T. (2020). Tenun ikat Sumba: Kain sebagai penanda status dan identitas gender perempuan Sumba. *Jurnal Kajian Seni*, 6(2), 145–162. <https://doi.org/10.22146/jksv.53421>



- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ndolu, M. Y. (2021). Kontribusi ekonomi tenun ikat terhadap pendapatan rumah tangga perempuan di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan NTT*, 3(1), 28–41.
- Pelekheim, A. (2019). Kain tenun NTT: Warisan alam dan budaya dalam lembaran tekstil. Penerbit Nusa Indah.
- Permanasari, L. (2018). Perempuan penenun Badui: Antara tradisi, identitas, dan adaptasi pasar. *UMBARA: Indonesian Journal of Anthropology*, 3(1), 43–56. <https://doi.org/10.24198/umbara.v3i1.18342>

Smith, L. (2006). *Uses of heritage*. Routledge.

Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Publishing.

UNDP. (2022). *Craft and cultural industries as drivers of women's economic empowerment in Southeast Asia*. United Nations Development Programme.

UNESCO. (2023). *Intangible cultural heritage: Traditional craftsmanship*. UNESCO. <https://ich.unesco.org/en/traditional-craftsmanship-00057>